

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola asuh

1. Pengertian Pola asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia bahwa pola memiliki arti sistem, cara kerja dan bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri.¹

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya.² Menurut Tarsis Tarmudji, 2005, mengungkap bahwa pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Menurut Slavin dalam hidayah,2003 mengartikan pola asuh sebagai perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak-anak. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan-aturan hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan

¹ Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012), 112.

otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Sikap keras kepala anak dalam usahanya mendapatkan apa yang diinginkannya, kata-kata kasar keluar, bahkan perilaku kasar kepada oranglain dilakukan demi mendapat kepuasan.³

Menurut Baumrind dalam papalia, 2008 pola asuh orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengasuhan dan pembimbing orang tua sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan dasar-dasar perilaku anak.⁴

Karena karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami maka karakter mereka akan dibentuk sesuai dengan pola asuh orang tua tersebut. Dengan kata lain anak akan memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Sikap keras kepala anak dalam usahanya

³ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 434.

⁴ St.Aisyah, “ Pengaruh Pola asuh Orang Tua Terhadap Tingkat *bullying* atau Agresivitas Anak”, *Jurnal Psikologi* (vol.2 No.1, Makasar : 2010).

mendapatkan apa yang diinginkannya, kata-kata kasar keluar, bahkan perilaku kasar kepada oranglain dilakukan demi mendapat kepuasan.⁵

Menurut Baumrind dalam papalia, 2008 pola asuh orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengasuhan dan pembimbing orang tua sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan dasar-dasar perilaku anak.⁶

Karena karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami maka karakter mereka akan dibentuk sesuai dengan pola asuh orang tua tersebut. Dengan kata lain anak akan belajar apa saja termasuk karakter, melalui pola asuh yang dilakukan orang tua mereka.⁷

Bagi banyak orang dewasa, peran orang tua direncanakan dan dikoordinasikan dengan baik. Interaksi orang tua semasa awal kanak-kanak berfokus pada hal-hal seperti kerendahan hati, aturan tidur, pengendalian marah, perkelahian dll. Namun ketika anak sudah mulai beranjak kanak-kanak

⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 434.

⁶ St.Aisyah, “ Pengaruh Pola asuh Orang Tua Terhadap Tingkat *bullying* atau Agresivitas Anak”, *Jurnal Psikologi* (vol.2 No.1, Makasar : 2010).

⁷ Agus Wibowo, 117.

pertengahan dan akhir orang tua menghabiskan waktu yang lebih sedikit dengan mereka. Sehingga mengalami penurunan dalam interaksi orang tua terhadap anak.⁸

2. Macam-macam Pola Asuh

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak, olds and Feldman, 1998. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Dengan begitu maka pola asuh orang tua dibagi menjadi 4 yaitu sebagai berikut :⁹

a. Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*)

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Anak seolah-olah adalah "robot" yang dikendalikan orang tua, sehingga menjadi kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, cenderung tidak puas, menarik diri,¹⁰

⁸ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*. Jilid 2(Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007) ,165.

⁹ . Helmawati, *Pendidikan Keluarga*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

¹⁰ Diane E.Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta : Kencana PREDANA MEDIA GROUP, 2010), 395.

Tetapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba. Selain itu, anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan, walaupun terkadang hanya untuk menyenangkan orang tua atau suatu bentuk kedisiplinan dan kepatuhan yang semu. Di belakang orang tua, bisa jadi anak akan menunjukkan perilaku yang berbeda.

b. Pola Asuh Permisif (*children centered*)

Sifat pola asuh ini, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, sebagian anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

c. Pola Asuh Demokratis

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Anak diakui sebagai pribadi, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk

mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orang tua.¹¹

d. Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga maksudnya orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran) pola asus dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani dan jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya orang tua dapat memperlihatkan pola asuh parent oriented atau pola asuh otoriter.¹²

Kebutuhan dan harapan orang tua telah merangsang lahirnya banyak mitos pengasuhan, seperti mitos-mitos berikut ini :

¹¹ Agus Wibowo, 116-117.

¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*. (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2014), 139.

- a. Kelahiran anak akan menyelamatkan perkawinan yang terancam.
- b. Sebagai milik atau perpanjangan orang tua, anak akan berpikir, merasa dan bertingkah laku seperti orang tua mereka pada masa kanak-kanak.
- c. Anak akan merawat orang tuanya ketika sudah tua.
- d. Orang tua pasti memperoleh rasa hormat dan kepatuhan dari anak mereka.
- e. Mempunyai anak berarti orang tua akan selalu memiliki orang yang menyayangi mereka dan menjadi sahabat mereka.
- f. Jika orang tua mempelajari teknik yang tepat dalam pengasuhan, mereka dapat membentuk anak mereka menjadi apapun yang mereka mau.
- g. Kegagalan anak adalah kesalahan orang tua.
- h. Ibu secara alami adalah pengasuhan yang lebih baik daripada ayah.
- i. Pengasuhan adalah insting dan tidak memerlukan pelatihan.

3. Pola Asuh *Single parent*

Hakekat seorang anak, dalam pertumbuhan dan perkembangannya, ia membutuhkan uluran tangan dari kedua orangtuanya. Orangtua *single parent* yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggungjawab dari pasangannya. Dan yang paling bertanggungjawab dalam perkembangan keseluruhan eksistensi anak,

termasuk kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang harmonis dan matang.¹³

Di dalam keluarga, pengasuhan merupakan faktor terpenting yang ada didalamnya. Bagaimana kepribadian anak pada nantinya akan banyak dipengaruhi oleh pengasuhan yang digunakan oleh orangtuanya. Dalam keluarga *single parent* pengasuhan yang diterapkan tentu tidak sama dengan pengasuhan yang diterapkan pada keluarga yang utuh pada umumnya.¹⁴

Dua faktor utama yang dapat mempengaruhi bagaimana seorang anak dan orangtua mereka dapat berkembang, kemampuan orangtua untuk menjaga perilaku pengasuhan positif yang berwenang dan bekerja sama mengesampingkan kemarahan yang dirasakan banyak orangtua *single parent*. Dalam semua perubahan ini dan pergelokan emosional atau kemarahan yang terlihat merupakan penanda utama masalah suasana hati dan masalah perilaku anak. Seperti halnya dalam keluarga dengan dua orangtua, kemampuan orangtua untuk mendukung pengasuhan satu sama lain, ketika tinggal terpisah atau ditinggal meninggal (*single parent*) membantu orangtua untuk berproses dengan baik.¹⁵

¹³ Gunarsa Singgih, 151.

¹⁴ Agus Wibowo, 121.

¹⁵ Jane Brooks, 768.

Dalam pengasuhan kadang *single parent* merasa stress dengan masalah yang dihadapi, dan kadang anak merasa sedih karena kehilangan salah satu dari orangtuanya. Anak laki-laki berusia muda biasanya menunjukkan kemarahan dan ketakutan mereka melakukan agresif , tidak patuh dan memiliki temperamen reaktif sering merasa cemas dan marah. Sedangkan anak perempuan berusia muda berhubungan lebih baik dengan ibunya karena sering lebih memahami ibunya dan patuh.¹⁶

B. *Bullying*

1. Pengertian *bullying*

Bullying berasal dari bahasa inggris (*bully*) yang berarti menggertak atau mengganggu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa *bullying* memiliki persamaan arti dengan kekerasan. Kekerasan yang dimaksud adalah sebagai usaha untuk menyakiti yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau seseorang. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu menyakati (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakati. Menyakati berarti mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain.¹⁷ Namun demikian makna *bullying*

¹⁶ Ibid, 770.

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Save our Children From Scholl Bullying*, (Jogjakarta : Ar.Ruzz Media, 2012), 12.

menekankan pada tindakan negatif yang diberikan sekelompok orang kepada orang lain.¹⁸

Banyak para ahli yang mendefinisikan *bullying*. Menurut Olweus,1993 bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.¹⁹ Menurut Coloroso,2007, *bullying* merupakan aktivitas sadar, disengaja dan bertujuan untuk melukai (menyakiti), menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan terror yang disadari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti.

Mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis, biasanya dilakukan secara berulang-ulang dari seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat. Dua poin penting lainnya dalam definisi tindakan *bullying* yaitu berulangnya tindakan negatif dan ketidak- seimbangan kekuatan yang dimiliki antara korban dengan pelaku. Ketidak seimbangan ini dapat terlihat dari perbedaan secara fisik maupun posisi, namun dapat pula terjadi secara mental. Selain itu keseimbangan dapat pula berupa verbal dalam melakukan tindakan negatif

¹⁸ Faturochman dkk, *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2012), 64.

¹⁹ Novan Ardy, 12.

terhadap anak yang kurang secara verbal sehingga anak ini tidak dapat membantah atau melindungi dirinya sendiri.²⁰

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk dengan mengisolasi, menghina atau mempermalukan orang lain, dan juga dalam bentuk serangan fisik serta verbal. *Bullying* tidak hanya terjadi di jalan atau taman bermain, melainkan juga terjadi di rumah, sekolah dan tempat kerja, serta dilakukan oleh anggota keluarga, pasangan, guru, anak, pekerja, pemimpin kelompok dan lain-lain. *Bullying* terjadi ketika seorang individu memilih individu yang lain yang lebih lemah atau lebih rendah diri.

Bullying merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang-ulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying* kita berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan agresif yang disengaja bertujuan untuk menyakiti atau menekan korban secara berulang-ulang atas perilakunya dari waktu ke waktu yang menyebabkan

²⁰ Faturochman dkk, 65.

²¹ Novan Ardy W, 13.

ketidaknyamanan fisik maupun psikologis sehingga pelaku akan memiliki kekuasaan yang lebih dibanding korban.

2. Bentuk-bentuk *bullying* :

Menurut Olweus membagi *bullying* menjadi tiga aspek atau kategori praktek *bullying* yaitu sebagai berikut :

a. Bentuk *bullying* verbal

Yaitu jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena dapat tertangkap oleh indra pendengaran orang. Antara lain: memaki, menjuluki, menghina, meneriaki, mempermalukan dihadapan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip serta menfitnah dan lain-lain.

b. Bentuk *bullying* nonverbal/ fisik

Yaitu jenis *bullying* yang kasat mata dan siapapun dapat melihatnya karena pelaku *bullying* dapat bersentuhan langsung dengan korban. Antara lain: menampar, menginjak kaki, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan cara push up dan lain-lain.

c. Bentuk *bullying* psikologis

Yaitu jenis *bullying* yang berbahaya karena terjadi secara diam-diam dan di luar pemantauan orang disekitar. Antara lain: memandangi sinis, memandangi penuh ancaman, mengucilkan, mendiamkan,

mempermalukan, meneror melalui pesan-pesan, menelototi dan lain-lain.²²

3. Karakteristik *bullying*

Bahwa *bullying* mempunyai karakteristik sebagai berikut :

a. Karakteristik pelaku (*bully*)

1. Mempunyai kebutuhan untuk merasa berkuasa dan unggul.
2. Biasanya secara fisik lebih kuat daripada teman sebayanya.
3. Implusif, mudah marah dan frustrasi.
4. Umumnya pembangkang, tidak patuh pada aturan dan agresif.
5. Menunjukkan empati yang kurang terhadap orang lain dan terlibat dalam perilaku anti sosial.
6. Cenderung mempunyai konsep diri yang relatif tinggi.
7. Memiliki rasa empati yang rendah²³

b. Karakteristik korban (*victim*)

1. Secara fisik lebih lemah daripada teman sebaya, kondisi fisik tidak baik.
2. Menampakkan takut disakiti atau takut menyakiti diri sendiri.
3. Umumnya berhati-hati, pemalu, sensitif, pendiam dan pasif.

²² Nissa Adila, "Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol.5, No..1 (Februari 2009).

²³ Faturochman dkk, *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2012), 66.

4. Gelisah, merasa tidak aman dan tidak gembira.
5. Cenderung mempunyai konsep diri yang negatif dan sulit menonjolkan diri.

4. Faktor-faktor perilaku *bullying*

Dalam melakukan perilaku *bullying* seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah dan media , yaitu sebagai berikut:

a. Faktor individu

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat secara langsung dalam peristiwa bulli, yaitu pembuli dan korban bulli. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku bulli. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu perilaku *bullying*.

b. Faktor keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Penggunaan kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisplinkan anak-anak oleh orang tua, pengasuhan dan guru secara tidak langsung mendorong perilaku *bullying* dikalangan anak-anak yang mendapat kasih sayang kurang dan tidak sempurnanya cara mendidik.

c. Faktor teman sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku buli, sikap anti sosial dan tingkah laku yang kurang sesuai norma juga mempengaruhi.

d. Faktor lingkungan

Lingkungan sekolah, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku serta interaksi pelajar disekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar pencapaian akademik yang tinggi disekolah. Jika hal ini tidak terpenuhi maka akan berperilaku yang anti sosial sehingga mendorong ke perilaku *bullying*.

e. Faktor media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja.²⁴

C. Masa anak-anak

1. Pengertian anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun),

²⁴ Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin, Penelitian Perilaku Bullying (Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial), *Jurnal Kesejahteraan sosial*, (Vol.11 No.2 Oktober 2012).

usia/odder (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5 -5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), hingga remaja (11-18 tahun). Anak-anak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan saat dimana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain disekitarnya. Masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya sewaktu mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yakni pengakuan dari orang lain.²⁵

Semua anak mengalami perkembangan, maka orang tua adalah memberi fasilitas dan membantu proses perkembangan anaknya hingga mencapai tingkat remaja. Tingkat remaja dalam hal ini adalah bisa memahami norma-norma susila yang berlaku. Jika anak hanya dididik dengan larangan dan perintah, yang kelakuannya dikendalikan dengan sistem ganjaran (hadiah dan hukuman), tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan ego yang kuat, maka anak akan berpikir atau bertindak sesuai dengan norma tanpa mengetahui maksudnya, tanpa disertai dengan pikiran kritis dan tidak mampu diajak untuk melakukan sesuatu yang baru.²⁶ Pada akhirnya tindakan yang dilakukan anak tidak berdasarkan tanggungjawab tetapi semata-mata berdasarkan rasa takut atau keinginan agar jangan sampai merasa malu.

²⁵ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta :Penerbit Erlangga, 2004), 108.

²⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2012), 111.

2. Tugas Perkembangan Anak

Menurut Hurlock bahwa terdapat beberapa tugas perkembangan anak yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut :

- a. Mereka sudah mempunyai pengertian sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik tetapi masih sangat kurang untuk menghadapi cakrawala sosial serta lingkungan.
- b. Mengetahui benar salah masih sebatas pada situasi rumah dan harus diperluas dengan pengertian benar salah dalam hubungannya dengan orang-orang di luar rumah terutama di lingkungan tetangga, sekolah dan teman bermain.
- c. Anak harus mempunyai dasar-dasar untuk hati nurani sebagai bimbingan untuk perilaku benar dan salah. Hati nurani berfungsi sebagai sumber motivasi bagi anak untuk melakukan apa yang diketahuinya sebagai hal yang salah bilamana mereka sudah terlalu besar untuk selalu diawasi orangtua.²⁷

3. Permasalahan pada masa anak-anak

- a. Masalah fisik

Masalah fisik masa anak-anak menimbulkan reaksi psikologis maupun fisik, terutama penyakit, kecelakaan dan kejanggalan.

²⁷ Ibid, 109.

b. Masalah psikologis

Masalah dalam hal berbicara, masalah emosional yang paling kelihatan adalah pada emosi yang kurang baik terutama amarah.

c. Masalah sosial

Kurangnya penyesuaian anak terhadap sosialnya sehingga anak kurang dalam belajar terhadap orang lain, dorongan orang tua untuk lebih menggunakan waktu dengan anak-anak dan tidak terlalu lama menghabiskan waktu sendiri.

d. Masalah bermain

Kalau anak kurang mempunyai teman bermain, baik disebabkan karena lingkungannya atau karena tidak diterima oleh teman-temannya bermain maka dia terpaksa bermain sendiri.

e. Masalah moral

Disiplin yang tidak konsisten memperlambat proses untuk belajar menyesuaikan diri dengan harapan sosial. Jika anak tidak mendapat teguran dari perbuatan yang melanggar maka hal ini akan mendorong anak untuk mempertahankan perilaku yang salah.